

## HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU DAN PEKERJAAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA KONSTRUKSI Y TAHUN 2023

Kethlin Wienata, I Made Kerta Duana\*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana  
Jalan P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat., Kota Denpasar, Bali 80234

### ABSTRAK

Perilaku tidak aman menyebabkan kejadian kecelakaan kerja sebesar 88%, 10% kecelakaan kerja disebabkan oleh kondisi tidak aman dan 2% sisanya disebabkan oleh faktor lain. Faktor individu dan faktor pekerjaan menjadi penyebab dasar dari timbulnya perilaku tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor individu dan faktor pekerjaan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek konstruksi Y tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analitik dan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan di Proyek Konstruksi Y. Data diperoleh dengan kuesioner dan observasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada para pekerja proyek konstruksi. Data yang digunakan merupakan data primer berdasarkan kuesioner. Analisis univariat menunjukkan 43,2% pekerja berperilaku tidak aman. Analisis bivariat menunjukkan hasil variabel yang berhubungan dengan perilaku tidak aman adalah pengalaman kerja ( $p=0,005$ ), pengetahuan ( $p=0,002$ ), sikap ( $p=0,018$ ), durasi kerja ( $p=0,040$ ), jenis pekerjaan ( $p=0,001$ ), dan penggunaan APD ( $p=0,005$ ). Hasil analisis multivariabel menggunakan regresi logistik menunjukkan durasi kerja merupakan variabel dengan pengaruh dominan pekerja berperilaku tidak aman ( $OR=9,34$ ;  $CI=1,42-61,29$ ;  $p=0,02$ ). Perilaku tidak aman dapat diturunkan dengan pemberian sosialisasi K3, lebih memperhatikan penggunaan APD bagi para pekerja, dan meningkatkan kesadaran pekerja bahwa bekerja aman adalah untuk keselamatan diri pekerja itu sendiri.

**Kata Kunci:** Perilaku Tidak Aman, Pekerja Konstruksi, Proyek Konstruksi

### ABSTRACT

Unsafe actions cause 88% of workplace accidents, with 10% due to hazardous conditions and 2% to other factors. Individual and job-related factors are the primary causes of unsafe actions. This study aims to explore the link between these factors and unsafe actions among workers at the 2023 Y construction project. This research employs a quantitative research design with an analytical method and a cross-sectional approach conducted at the Y Construction Project. Data were obtained through questionnaires and observations. The sampling technique employed was purposive sampling among construction project workers. The data utilized were primary data based on the questionnaires. The study found that 43.2% of workers exhibited unsafe behavior. Work experience ( $p=0.005$ ), knowledge ( $p=0.002$ ), attitude ( $p=0.018$ ), work duration ( $p=0.040$ ), job type ( $p=0.001$ ), and use of personal protective equipment (PPE) ( $p=0.005$ ) were identified as variables linked to unsafe behavior through bivariate analysis. Multivariate analysis using logistic regression highlighted that work duration had the greatest impact on unsafe behavior ( $OR=9.34$ ;  $CI=1.42-61.29$ ;  $p=0.02$ ). Addressing unsafe behavior can involve providing occupational health and safety (OHS) education, emphasizing PPE usage, and enhancing worker awareness of the importance of working safely for their own well-being.

**Keywords:** Unsafe Behavior, Construction Workers, Construction Projects

### PENDAHULUAN

Industri konstruksi merupakan salah satu kegiatan yang melakukan perencanaan ataupun pelaksanaan beserta pengawasan. Pada saat ini proyek konstruksi menjadi salah satu industri yang semakin kompleks dan membutuhkan sumber daya untuk mampu menyelesaikan sebuah proyek

dengan segala tuntutan. Dikutip dari Henrich, sebesar 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe act*), sedangkan 10% sisanya disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Hal ini membuktikan bahwa faktor manusia merupakan faktor yang paling tinggi

\*e-mail korespondensi : [madekerta2na@unud.ac.id](mailto:madekerta2na@unud.ac.id)

sebagai penyebab kecelakaan.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) kecelakaan kerja didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tidak diinginkan dan tidak terduga dimana berdampak pada terjadinya kerugian harta benda, jiwa, dan korban. (ILO, 2018).

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan tahun 2021, terjadi kenaikan kejadian kecelakaan kerja di Indonesia yaitu menjadi sebanyak 234.270 kasus pada tahun 2021. Angka tersebut naik sebesar 5,56% dari tahun 2020 yaitu sebesar 221.740 kasus. Dari angka kasus kecelakaan kerja tersebut sekitar 32% diantaranya disumbang dari sektor konstruksi setiap tahunnya. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahim, (2017) sebanyak 53,2% responden memiliki perilaku tidak aman, dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman.

PT. Y adalah sebuah perusahaan yang bergerak di sektor konstruksi. Perusahaan ini merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara yang saat ini menjadi kontraktor untuk membangun salah satu gedung yang bertempat di Bali. Proyek ini mempekerjakan tenaga kerja dengan total lebih dari 200 pekerja, dan sedang berada pada proses tahapan struktur. Risiko kecelakaan kerja paling tinggi terdapat pada proses pekerjaan struktur. Penyebab risiko kecelakaan terbesar disebabkan oleh faktor manusia dengan persentase 77%, faktor ini juga disebabkan oleh perilaku tidak aman (Handayani and Prihatiningsih, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi tentang K3 di isektor Konstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor yang mampu menyebabkan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi. Dengan demikian, judul penelitian yang diangkat adalah "Hubungan Faktor Individu dan Pekerjaan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Konstruksi Y tahun 2023."

## METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dan menggunakan desain *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian dihitung berdasar rumus uji beda 2 proporsi sehingga didapatkan hasil 81 sampel Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* yang akan dipilih berdasarkan kelompok jenis pekerjaan di lapangan yaitu pekerjaan pengecoran, bekisting, dan pembesian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang diambil dengan kuesioner dan observasi langsung di lapangan.

Analisis data akan menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji *chi-square*, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik dan metode enter dengan aplikasi SPSS 25. Penelitian ini juga sudah diperiksa dan diuji kelayakan sesuai dengan *ethical clearance* Komisi Etik Penelitian Litbang FK Unud/RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah dengan nomor : 1222/UN14.2.2. VII.14/LT/2023 tertanggal 9 Mei 2023.

## HASIL

Tabel 1. Gambaran Faktor Individu dan Karakteristik Responden

Faktor Individu	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
<b>Usia</b>		
< 25 tahun	22	27,2
26-35 tahun	26	32,1
>35 tahun	33	40,7
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	1	1,2
Tamat SD	23	28,4
Tamat SMP	34	42,0
Tamat SMA	23	28,4
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	50	61,7
Buruk	31	38,3
<b>Sikap</b>		
Baik	41	50,6
Buruk	40	49,4
<b>Pelatihan K3</b>		
Ya	24	29,6
Tidak	57	70,4
<b>Pengalaman Kerja</b>		
< 6 Tahun	32	39,5
6 – 10 Tahun	41	50,6
≥ 10 Tahun	8	9,9

Berdasarkan analisis di atas, terdapat 33 pekerja dengan usia lebih dari 35 tahun dengan persentase 40,7%. Mayoritas responden berpendidikan SMP dengan persentase 42%. Lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase

61,7% dengan sikap baik sebesar 50,6%. Mayoritas pekerja belum mendapat pelatihan K3 dengan persentase 70,4% sebanyak 57 orang. Sebagian besar pekerja berpengalaman kerja di rentang tahun 6-10 tahun sebanyak 50,6%

Tabel 2. Gambaran Faktor Pekerjaan

Faktor Pekerjaan	Frekuensi	Proporsi (%)
<b>Durasi Kerja</b>		
≤ 8 jam	30	37
> 8 Jam	51	63
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
Pengecoran	30	37,0
Bekisting	28	34,6
Pembesian	23	28,4

Faktor Pekerjaan	Frekuensi	Proporsi (%)
<b>Penggunaan APD</b>		
Ya	53	65,4
Tidak	28	34,6

Berdasarkan hasil analisis di atas dari 81 responden yang bekerja di PT. Y, setengahnya bekerja lembur sebanyak 45 orang (55,6%) dan sebanyak 36 orang (44,4%) pekerja tidak lembur. Berdasarkan jenis pekerjaan, orang yang bekerja di pembesian sebanyak 23 orang (28,4%), orang yang bekerja di pengecoran

sebanyak 30 orang (37,0%), dan orang yang bekerja di bekisting sebanyak 28 orang (34,6%). Berdasarkan penggunaan APD, sebanyak 53 orang (65,4%) menjawab sudah tersedia dan menggunakan APD, sementara 28 orang (34,6%) menjawab tidak tersedia dan tidak memakai APD dengan lengkap

Tabel 3. Gambaran Perilaku Tidak Aman

Perilaku Tidak Aman	Frekuensi	Proporsi (%)
Aman	46	46,8
Tidak Aman	35	43,2
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 35 pekerja dengan persentase 43,5% melakukan perilaku tidak aman dan 46,8% berperilaku aman. Berdasarkan hasil kuesioner, responden dominan menjawab sering merokok ketika bekerja

dengan persentase 53,1%. Kemudian pekerja juga sering mengangkat beban dengan posisi tubuh yang salah dengan persentase 34,6% kategori sering, dan 39,5% dengan kategori sangat sering.

Tabel 4. Hubungan Faktor Individu dengan Perilaku Tidak Aman

Faktor Individu	Perilaku Tidak Aman			p-Value
	Aman n (%)	Tidak Aman n (%)	Total n (%)	
<b>Usia</b>				
> 35 Tahun	16 (50)	16 (50)	32 (100)	0,319
≤ 35 Tahun	19 (38,8)	30 (61,2)	49 (100)	
<b>Pendidikan</b>				
≥ 9 Tahun	34 (61,8)	21 (38,2)	55 (100)	0,184*
< 9 Tahun	12 (46,2)	14 (53,8)	26 (100)	
<b>Pengetahuan</b>				
Baik	35 (70)	15 (30)	50 (100)	0,002*
Buruk	11 (35,5)	20 (64,5)	31 (100)	
<b>Sikap</b>				
Baik	28 (70)	12 (30)	41(100)	0,018*
Buruk	18 (43,9)	23 (56,1)	40(100)	
<b>Pelatihan K3</b>				

\*e-mail korespondensi : madekerta2na@unud.ac.id

Faktor Individu	Perilaku Tidak Aman			p-Value
	Aman	Tidak Aman	Total	
	n (%)	n (%)	n (%)	
Pernah	19 (70,4)	8 (29,6)	27 (100)	0,081*
Tidak Pernah	27(50)	27(50)	54 (100)	
<b>Pengalaman Kerja</b>				
≥ 6 Tahun	12 (37,5)	20 (62,5)	32 (100)	0,005*
< 6 Tahun	34 (69,4)	15 (30,6)	49 (100)	

Berdasarkan tabel analisis, pekerja pada kategori usia muda yaitu  $\leq 35$  tahun dominan melakukan perilaku tidak aman dengan persentase 61,2%. Namun pada variabel ini hubungan antara usia dengan perilaku tidak aman tidak signifikan secara statistik dengan nilai  $p = 0,319$ . Kemudian pada variabel pendidikan, dikelompokkan menjadi 2 yaitu  $< 9$  tahun dan  $\geq 9$  tahun. Untuk kelompok  $< 9$  tahun yaitu pekerja yang berpendidikan sampai SD, dan untuk kelompok  $\geq 9$  tahun adalah pekerja dengan pendidikan tamat SMP-Perguruan Tinggi. Pada proyek Y pekerja yang cenderung melakukan perilaku tidak aman ialah pekerja dengan pendidikan  $< 9$  tahun dengan persentase 53,8%. Hubungan pendidikan dengan perilaku tidak aman tidak terbukti berhubungan secara statistik dengan nilai  $p = 0,184$ .

Pekerja dengan pengetahuan baik yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 35 orang (70%). Sedangkan pada orang dengan pengetahuan buruk cenderung berperilaku tidak aman dengan persentase 64,5%. Dimana hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman signifikan secara statistik dengan nilai  $p$  value = 0,002. Pekerja dengan sikap baik yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 28 orang (70%) dan yang

berperilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 12 orang (30%). Sedangkan pekerja dengan sikap buruk yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 18 orang (43,9%) dan yang berperilaku tidak aman sebanyak 23 orang (56,1%). Dimana hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman signifikan secara statistik dengan nilai  $p$  value = 0,018.

Pekerja yang mendapat pelatihan K3 yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 19 orang (70,4%) dan yang berperilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 8 orang (29,6%). Sedangkan pekerja yang tidak mendapatkan pelatihan K3 yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 27 orang (57) dan yang berperilaku tidak aman sebanyak 27 orang (50%). Dimana hubungan antar pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman tidak signifikan secara statistik dengan nilai  $p$  value = 0,081.

Pekerja dengan pengalaman kerja  $< 6$  tahun yang memiliki perilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 20 orang (62,5%). Sedangkan pekerja dengan pengalaman kerja  $\geq 6$  Tahun yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 34 orang (69,4%). Dimana hubungan sikap dengan perilaku tidak aman signifikan secara statistik.

\*e-mail korespondensi : madekerta2na@unud.ac.id

Tabel 5. Hubungan Faktor Pekerjaan dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Konstruksi

Faktor Pekerjaan	Perilaku Tidak Aman			p-Value
	Aman n (%)	Tidak Aman n (%)	Total n (%)	
<b>Durasi Kerja</b>				
≤ 8 Jam	25 (69,4)	11 (30,6)	36 (100)	0,040*
> 8 Jam	21 (46,7)	24 (53,3)	45 (100)	
<b>Jenis Pekerjaan</b>				
Pengecoran	21 (75)	7 (25)	28 (100)	0,001*
Bekisting	19 (63,3)	11 (36,7)	30 (100)	
Pembesian	6 (26,1)	17 (73,9)	23 (100)	
<b>Penggunaan APD</b>				
Ya	36 (67,9)	17 (32,1)	53 (100)	0,005*
Tidak	10 (35,7)	18 (64,2)	28 (100)	

Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerja di PT. Y dominan bekerja lebih dari >8 jam cenderung untuk berperilaku tidak aman dengan persentase 46,7% dan yang bekerja ≤8 jam lebih dominan untuk melakukan perilaku aman dengan

persentase 46,7%. Dominan pekerja yang melakukan perilaku tidak aman adalah pekerja pembesian dengan persentase 73,9% dan pekerja yang tidak menggunakan APD cenderung berperilaku tidak aman sebesar 64,2%.

Tabel 6. Hasil Akhir Analisis Multivariat

Variabel	Model Akhir			P*
	Adjusted OR	95% CI		
		Lower	Upper	
Pengetahuan	4,35	1,41	13,45	0,011
Durasi Kerja	9,34	1,42	61,29	0,02
Jenis Pekerjaan	0,13	0,039	0,40	0,000

Berdasarkan hasil analisis multivariat, didapatkan variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku tidak aman adalah pengetahuan, durasi kerja, dan jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan memengaruhi 0,13 kali dalam perilaku tidak aman. Kemudian, dalam penelitian ini durasi kerja menjadi variabel yang

memiliki pengaruh paling tinggi terhadap perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Durasi kerja >8 jam meningkatkan risiko pekerja berperilaku tidak aman sebanyak 9,34 kali dibandingkan dengan pekerja yang bekerja <8 jam.

\*e-mail korespondensi : madekerta2na@unud.ac.id

## PEMBAHASAN

### Hubungan Faktor Individu dan Perilaku Tidak Aman

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), usia atau umur adalah periode waktu yang digunakan untuk mengukur lamanya eksistensi suatu objek atau makhluk, baik yang hidup maupun yang telah mati. Usia dapat mencerminkan tingkat kedewasaan seseorang dalam berbagai aspek, termasuk kinerja kerja. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung mengalami perkembangan dalam cara berpikir yang lebih rasional, yang dapat diamati dari pembentukan pola pikir yang semakin matang sejalan dengan bertambahnya usia individu. Hubungan antara usia seseorang dan kemampuan kerja fisiknya terkait secara langsung, namun dengan batasan tertentu. Faktor usia juga memiliki pengaruh pada metabolisme basal individu, yang pada gilirannya dapat menyebabkan tingkat kelelahan yang berbeda pada setiap orang.

Dalam penelitian ini, dari 81 pekerja yang bekerja di PT. Y lebih dari setengahnya berada pada kelompok umur <35 tahun yaitu 49 orang dengan persentase 60,5%. Namun pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara usia dengan perilaku tidak aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari L, dkk yang menghasilkan distribusi frekuensi umur karyawan di PT X Jakarta Tahun 2021 umur kategori muda 80% lebih tinggi dibandingkan umur kategori tua yaitu 20%.

Tingkat pendidikan dari pekerja yang bekerja di PT. Y lebih dari setengahnya memiliki tingkat pendidikan lebih dari 9 tahun yaitu 55 orang (67,9%), dan 26 orang (32,1%) memiliki tingkat pendidikan kurang atau sama dengan 9 tahun. Sehingga dapat diketahui lebih dari setengah responden memiliki tingkat pendidikan SMP atau bahkan lebih tinggi.

Pada penelitian ini terbukti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku tidak aman pekerja konstruksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astiningsih H., 2018) yang menghasilkan pekerja paling banyak berpendidikan tamat SMP yaitu dengan persentase sebesar 51%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hatmoko, J.U.D., Pandarangga, A.P. (2019) Hanya sekitar 7,6% dari total 8,3 juta tenaga kerja dalam sektor konstruksi yang memiliki sertifikasi resmi.

Keselamatan tempat kerja merupakan kondisi lingkungan kerja yang aman dari unsur bahaya atau resiko yang dapat mempengaruhi keselamatan pekerja. Perilaku karyawan merupakan salah satu unsur resiko yang mempengaruhi keselamatan tenaga kerja (Untari *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini menunjukkan pekerja yang mendapat pelatihan K3 yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 19 orang (70,4%) dan yang berperilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 8 orang (29,6%). Sedangkan pekerja yang tidak mendapatkan pelatihan K3 yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 27 orang (57) dan yang berperilaku tidak aman sebanyak 27 orang (50%). Dimana

hubungan antar pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman tidak signifikan secara statistik dengan nilai  $p$  value = 0,081.

Studi yang dilakukan oleh Adi, Martiana dan Rukmini Devy, (2016) menunjukkan adanya korelasi antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman dimana pekerja yang mendapat pelatihan K3 akan meningkatkan perilaku aman dalam bekerja. Dimana tujuan dari adanya pelatihan K3 adalah untuk meningkatkan keterampilan pekerja dalam menggunakan peralatan mesin dan prosedur kerja sehingga dapat menurunkan resiko kecelakaan kerja.

Pekerja dengan pengalaman kerja < 6 tahun yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 12 orang (37,5%) dan yang berperilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 20 orang (62,5%). Sedangkan pekerja dengan pengalaman kerja  $\geq$  6 Tahun yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 34 orang (69,4%) dan yang berperilaku tidak aman sebanyak 15 orang (30,6%). Dimana hubungan sikap dengan perilaku tidak aman signifikan secara statistik dengan nilai  $p$  value = 0,005.

Pengalaman kerja memiliki potensi menjadi faktor penyebab perilaku yang tidak aman dalam lingkungan kerja. Pekerja baru umumnya belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang pekerjaan dan aspek keamanannya. Sebaliknya, pengalaman kerja yang telah lama dikombinasikan dengan praktik yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Jika lingkungan kerja di tempat konstruksi tidak memprioritaskan

keselamatan, pekerja cenderung mengabaikan praktik yang aman. Jika perilaku yang tidak aman dibiarkan tanpa konsekuensi, pekerja mungkin merasa bahwa tidak ada urgensi untuk mematuhi pedoman keselamatan. Hal ini terutama berlaku untuk pekerja baru yang mungkin mengadopsi perilaku yang tidak aman dari rekan kerja yang lebih berpengalaman (Pratiwi *et al.*, 2019).

Pekerja dengan pengetahuan buruk yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 15 orang (30%) dan cenderung untuk berperilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 35 orang (70%). Faktor pengetahuan terbukti berhubungan dengan perilaku tidak aman dengan nilai  $p$  sebesar 0,002. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh (Hairil Akbar, 2022) di mana dari total 41 responden dengan pengetahuan yang baik, 32 responden (78,0%) menunjukkan perilaku yang aman dan 9 responden (22,0%) menunjukkan perilaku yang tidak aman. Sebaliknya, dari 19 responden dengan pengetahuan yang kurang, 8 responden (42,1%) memiliki perilaku aman dan 11 responden (57,9%) masih menunjukkan perilaku yang tidak aman.

Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran pekerja untuk melakukan perilaku aman dalam pekerja. Selain itu, pekerja sudah mengetahui bagaimana cara bekerja yang baik untuk keselamatan dan Kesehatan dalam bekerja. Meningkatkan tingkat pengetahuan pekerja memiliki peran penting dalam membekali mereka dengan pemahaman dan kemampuan mengelola risiko. Selain itu, memberikan pelatihan

kepada tenaga kerja guna meningkatkan pemahaman mereka mengenai aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), termasuk profil risiko yang mungkin dihadapi oleh pekerja, memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku mereka.

Dalam penelitian ini, sikap pekerja dengan kategori baik yang berperilaku tidak aman sebanyak 35,5% dan yang memiliki sikap buruk berperilaku tidak aman sebanyak 70%. Hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman terbukti signifikan dengan  $p\ value = 0,018$ .

Hasil studi Man et al., (2017) menunjukkan dari 41 responden, 53,66% responden memiliki sikap negatif atau tidak setuju terhadap perilaku tidak aman, 36,58% responden memiliki sikap netral terhadap perilaku tidak aman dan 9,76% memiliki sikap positif atau setuju terhadap perilaku tidak aman. Penyebab utama sikap negatif pekerja konstruksi terhadap perilaku pengambilan risiko adalah adanya bahaya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya persepsi mengenai potensi cedera dan yang terburuknya berdampak pada kematian. Hasil penelitian juga menunjukkan responden tidak menyukai perilaku pengambilan risiko karena tindakan tersebut dapat membahayakan kesehatan mereka dan dapat menyebabkan cedera, kecacatan, bahkan kematian serta masalah keuangan dari konsekuensi yang tidak menguntungkan (S.S. Man, 2017).

Sementara responden yang memiliki sikap baik terhadap perilaku tidak aman disebabkan oleh faktor kenyamanan, citra, dan tantangan. Terbentuknya citra handal yang didapat

dari rekan rekan kerja menjadikan salah satu alasan melakukan perilaku tidak aman. Selain itu, dapat menghemat waktu dan usaha serta dapat mengurangi ketidaknyamanan fisik saat bekerja. Sehingga dapat disimpulkan para pekerja mengorbankan keselamatan demi menghasilkan hasil yang cepat dan bagus (S.S. Man Alan H.S. Chan, 2017)

### **Hubungan Faktor Pekerjaan dengan Perilaku Tidak Aman**

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa pekerja di PT. Y dengan durasi kerja  $\leq 8$  Jam dengan perilaku aman dalam bekerja sebanyak 11 orang (30,6%) dan yang berperilaku tidak aman sebanyak 25 orang (69,4%). Sedangkan pekerja dengan durasi kerja  $>8$  jam dan berperilaku aman dalam bekerja sebanyak 24 orang (53,3%) dan pekerja yang berperilaku tidak aman sebanyak 21 orang (46,7%). Dimana hubungan antara durasi kerja dengan perilaku tidak aman signifikan secara statistik dengan nilai  $p\ value = 0,04$ .

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Senjaya, Wahyuni and Widjasena, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara durasi kerja dengan kejadian human error yang meliputi perilaku tidak aman pada responden ( $p\ value = 0,024$ ).

Perilaku yang tidak aman dapat timbul akibat faktor-faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar K3, seperti melampaui batas waktu kerja atau beban kerja yang berlebihan. Hal ini konsisten dengan konsep dalam *Loss Caustion Model* yang menyatakan bahwa perilaku tidak aman bisa dipicu oleh

tekanan fisik atau fisiologis, misalnya rasa sakit, kelelahan karena beban kerja yang berat atau durasi kerja yang panjang, serta kelelahan karena istirahat yang tidak memadai. Semakin lama pekerjaan dijalani, semakin berat pula beban yang dihadapi oleh pekerja. Sebaliknya, jika waktu kerja lebih pendek dari durasi yang ditentukan, beban kerja dapat berkurang.

Penelitian ini menunjukkan pekerja di bagian pengecoran yang memiliki perilaku aman sebanyak 7 orang (25%) dan pekerja yang berperilaku tidak aman sebanyak 21 orang (75%). Pada pekerja bekisting sebanyak 11 orang pekerja (36,3%) memiliki perilaku aman dalam bekerja dan pekerja yang berperilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 19 orang (63,3%). Pada pekerja pembesian sebanyak 17 orang (73,9%) memiliki perilaku aman dalam bekerja dan pekerja dengan perilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 6 orang (26,1%). Dimana hubungan antara jenis pekerjaan dengan perilaku tidak aman signifikan secara statistik dengan nilai *p value* = 0,001.

Persentase perilaku tidak aman pada setiap jenis pekerjaan tergolong tinggi, dan akan meningkatkan resiko kecelakaan kerja. Pekerjaan pengecoran memiliki resiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi seperti terjatuh dari ketinggian, tertimpa material scaffolding, terluka akibat alat pemotong, tertusuk kawat, terbentur bucket cor, dan resiko kecelakaan kerja lainnya yang membahayakan keselamatan pekerja. Pada sebuah penelitian menunjukkan bahaya pada pekerja bekisting adalah pabrikasi bekisting, bahaya kejatuhan bahan dari ketinggian, dan pembakaran

bekisting. Kemungkinan konsekuensi yang akan terjadi apabila pekerja tidak menerapkan perilaku aman adalah mata terkena percikan bahan, tertimpa balok kayu, dan cedera kejatuhan alat (Ihsan *et al.*, 2020). Selain itu, konsekuensi yang dapat terjadi pada pekerja pembesian adalah cedera, terjepit, dan tergores. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan *et al.*, 2020) menunjukkan kecelakaan kerja pada pekerja pembesian memiliki peluang sedang namun resiko yang diberikan sangat signifikan.

Pekerja yang tidak memiliki penggunaan APD yang memiliki perilaku aman dalam bekerja sebanyak 17 orang (32,1%) dan pekerja yang berperilaku tidak aman dalam bekerja sebanyak 36 orang (67,0%). Dimana hubungan antara penggunaan APD dengan perilaku tidak aman signifikan secara statistik dengan nilai *p value* = 0,005.

Penelitian yang dilakukan oleh Sehsah *et al* (2020) kepada 384 orang menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja. Orang yang menggunakan APD menurunkan resiko kecelakaan kerja sebanyak 70% dibandingkan dengan orang yang tidak menggunakan APD. Hasil studi tersebut juga menunjukkan bahwa pada saat kecelakaan 65,2% pekerja tidak menggunakan APD.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tidak menggunakan APD selama bekerja adalah ketidaknyamanan, kurangnya pengetahuan terkait pentingnya APD dan cara menggunakannya dengan tepat, ketidakcocokan dengan APD, adanya tekanan panas, untuk menghemat waktu,

serta tidak patuhnya penggunaan APD di tempat kerja (Sehsah R. Abdel, 2020).

## SIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada usia  $\leq 35$  tahun, dengan pengalaman kerja  $< 6$  tahun dan tingkat pendidikan setaraf SMP dan dominan belum mendapatkan pelatihan K3 secara profesional. Sebagian besar pekerja sudah berpengatahuan baik terkait K3 dan bersikap baik terhadap K3. Jika dilihat dari faktor pekerjaan, rata-rata pekerja bekerja lebih dari 8 jam per hari.

Pekerja sudah dominan mematuhi penggunaan APD. Kejadian pekerja yang berperilaku tidak aman dalam penelitian ini sebesar 43,2% dengan faktor yang berhubungan ialah pengalaman, pengetahuan, sikap K3 durasi kerja, jenis pekerjaan, dan penggunaan APD. Faktor yang terbukti signifikan terhadap perilaku tidak aman ialah pengetahuan, jenis pekerjaan, dan durasi kerja. Faktor durasi kerja merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja ((OR=9,34; CI= 1,42-61,29; p=0,02).

## SARAN

Bagi pekerja diharapkan untuk lebih memperhatikan penggunaan APD dan peraturan yang berlaku di area proyek. Pekerja juga diharapkan memperdalam pengetahuan terkait K3 dan peraturan yang ada di area proyek salah satunya dengan memperhatikan materi yang diberikan ketika *safety talk*.

Bagi perusahaan diharapkan untuk melakukan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan

kepatuhan pekerja agar lebih disiplin dalam penggunaan APD serta menaati peraturan yang diterapkan di area kerja proyek. Mempertimbangkan kembali jam kerja yang berlaku di area proyek karena jam kerja yang melebihi batas maksimal jam kerja. Memberikan pelatihan K3 untuk para pekerja untuk meningkatkan kesadaran pekerja dalam berperilaku aman ketika bekerja. Tim HSE diharapkan memberikan edukasi secara mendalam terkait bahaya dan risiko yang ada dan menyajikannya dengan lebih menarik.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti lebih lanjut terkait faktor psikologi pekerja dan faktor organisasi yang dapat memengaruhi perilaku tidak aman pekerja. Kemudian diharapkan meneliti lebih lanjut terkait faktor perilaku tidak aman dan pengaruhnya terhadap tingkat kecelakaan kerja dan mengkaji lebih dalam terkait faktor yang dinyatakan tidak berhubungan dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pekerja dan tim HSE atas segala bantuan dan partisipasi sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D., Martiana, T. and Rukmini Devy, S. (2016). 'Analysis of Relationship Between Individual Characteristics and Personality Dimensions with unsafe action in PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk. Surabaya', *International Journal of Research in Advent Technology*, 4(10), pp. 35–38.
- Astiningsih H., K.B.B.K. dan K.K.S.&

- K.M.F. (2018). 'Hubungan Penerapan Program K3 Terhadap Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Konstruksi Di Pembangunan Gedung Parkir Bandara Ahmad Yani Semarang', 6.
- Hairil Akbar, S.A.K. (2022). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pengendara Ojek dan Becak Motor di Kota Kotamobagu', *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12 (1), pp. 36–42.
- Handayani, D.I. and Prihatiningsih, T. (2018). 'Multi Kriteria Terhadap Penilaian Penyebab Kejadian Risiko Kecelakaan Kerja Untuk Proyek Kontruksi Dengan Metode Analytical Network Process', *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, 13(1), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.27-36>.
- Ihsan, T., Hamidi, S.A. and Putri, F.A. (2020). 'Penilaian Risiko dengan Metode HIRADC Pada Pekerjaan Konstruksi Gedung Kebudayaan Sumatera Barat', *Jurnal Civronlit Unbari*, 5(2), p. 67. Available at: <https://doi.org/10.33087/civronlit.v5i2.67>.
- ILO (2018) *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. 1st ed.* Jakarta: ILO Katalog.
- Pratiwi, A., Sukmandari, E.. and Rakhmadi, T. (2019). 'Hubungan pengalaman kerja, pengetahuan k3, sikap k3 terhadap perilaku tidak aman pada pekerja kontruksi di institusi x kabupaten tegal', *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 10(2), pp. 7–7.
- Rahim, A. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja Konstruksi PT PP (Persero) Tbk Proyek Pembangunan Menara BNI Pejompongan Jakarta Tahun 2017.* Universitas Esa Unggul.
- Salim M. M. (2018). 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Kontruksi Pt Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10 (2).
- S.S. Man Alan H.S. Chan, H.M.W. (2017). 'Risk-taking behaviors of Hong Kong construction workers – A thematic study', *Department of Systems Engineering and Engineering Management, City University of Hong Kong, Kowloon Tong*, pp. 25–36.
- Sehsah R. Abdel, A.M. (2020). 'Personal protective equipment (PPE) use and its relation to accidents among construction workers', *National Library of Medicine* [Preprint].
- Senjaya, M.N.A., Wahyuni, I. and Widjasena, B. (2020). 'Hubungan Antara Beban Kerja Mental Dan Durasi Kerja Dengan Kejadian Human Error Pada Petugas Air Traffic Control (Studi Kasus Di Jakarta Air Traffic Services Center – Airnav Indonesia )', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(5), pp. 645–651.
- Untari, L.D. et al. (2021). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Karyawan Departemen Produksi di PT X Jakarta', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(2), pp. 69–77. Available at: <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i2.181>.
- Yusril, M., Alwi, M.K. and Hasan, H. (2020). 'Faktor yang Berhubungan

dengan Tindakan Tidak Aman  
(Unsafe Acation) pada Pekerja  
Bagian Produksi PT. Sermani Stell',

*Window of Public Health Journal*, pp.  
370–381.